SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

“PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER”

St. Nurul Ilmi Al Fauziah (90100118113)

Penjelasan tentang ekonomi Islam banyak dijadikan acuan para ekonom untuk mengambil kebijakan ekonomi karena kita semua tahu bahwa sistem ekonomi yang lain sudah tidak dapat lagi bisa memberikan solusi yang solutif untuk masalah-masalah ekonomi yang sedang berkembang sekarang. Tidak semua teori ekonomi yang berkembang sesuai dan dapat digunakan pada jaman modern seperti sekarang ini. Hal tersebut menjadi awal perkembangan pemikiran ekonomi pada periode kontemporer.¹

Pemikiran ekonomi Islam kontemporer dapat dikategorikan dalam tiga kelompok mazhab pemikiran yaitu :

1. Mazhab Baqir As-Sadr

Cendekiawan yang menjadi pioner mazhab ini adalah Baqir as-Sadr dan Ali Shariati serta para cendekiawan dari Iran dan Iraq. Menurut pemikiran As-Sadr bahwa dalam mempelajari ilmu ekonomi harus dilihat dari dua aspek yaitu aspek philosophy of economics atau normative economics dan aspek positive economics. Contoh dari positive economics, yaitu mempelajari teori konsumsi dan permintaan yang merupakan suatu fenomena umum dan dapat diterima oleh siapapun tanpa dipengaruhi oleh ideologi. Sedangkan dari aspek philosophy of economics yang merupakan hasil pemikiran manusia, maka akan dijumpai bahwa tiap kelompok manusia mempunyai.² Menurutya, terjadi perbedaan prinsip antara

¹ Muchamat Amarodin, *Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer (Abu A'la Al-Maududi, Baqir Ash-Sadr, Dan Adiwarmarman A. Karim): Muchamat Amarudin. Eksyar: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, vol. 5 no. 01, 2018, hal. 41.

² Misbahul Khoir, *Pemikiran Dan Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer. Balance: Economic, Business, Management And Accounting Journal*, Vol.7 No. 01, 2010, hal. 18.

ilmu ekonomi dan ideology islam, sehingga tidak akan bias dicari titik temu antara islam dan ekonomi. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa permasalahan dalam ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan tidak adil sebagai akibat dari system ekonomi yang membenarkan terjadinya eksploitasi atas sekelompok pihak yang lemah oleh sekelompok pihak yang kuat, dimana pihak yang kuat mampu menguasai sumber daya yang ada, sementara pihak yang lemah sama sekali tidak mempunyai akses terhadap sumberdaya tersebut.³

2. Mazhab Mainstream

Pemikiran ekonomi Islam dari mazhab mainstream inilah yang paling banyak memberikan warna dalam wacana ilmu ekonomi Islam sekarang karena kebanyakan tokoh-tokohnya dari Islamic Development Bank (IDB) yang memiliki fasilitas dana dan jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga internasional. Tokoh-tokoh mazhab mainstream antara lain adalah M. Umer Chapra, M. A. Mannan, Nejatullah Siddiqi, Khurshid Ahmad, Monzer Kahf dsb.⁴ mazhab mainstream yang berpandangan bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan (want) manusia yang tidak terbatas dan tidak pernah merasa puas. Perbedaan mazhab mainstream ini dengan ekonomi konvensional, yaitu dalam penyelesaian masalah ekonomi tersebut. Dalam ekonomi konvensional, pilihan dalam penentuan skala prioritas dilakukan berdasarkan selera pribadi masing masing dan tidak peduli apakah itu bertentangan dengan norma serta nilai agama ataukah tidak. Sedangkan dalam

³ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama*. Kencana, 2017, hal. 6.

⁴ Misbahul Khoir, *Pemikiran Dan Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer*. *Balance: Economic, Business, Management And Accounting Journal*, Vol.7 No. 01, 2010, hal. 20.

ekonomi Islam, penentuan pilihan tidak bisa seenaknya saja, sebab semua sendi kehidupan telah diatur oleh Quran dan Sunnah (homo islamicus).⁵

3. Mazhab Alternatif Kritis

Sebagai rejoinder (tanggapan) atas kedua mazhab di atas adalah mazhab Alternatif-Kritis. Mazhab yang di antara pelopornya adalah Timur Kuran (Ketua Jurusan Ekonomi di University of Southern California) dan Jemo (Yale, Cambridge, Harvard, Malaya) ini mengkritik dua mazhab sebelumnya. Mazhab Baqir dikritik sebagai mazhab yang berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru yang sebenarnya sudah ditemukan oleh orang lain. Sementara mazhab Mainstream dikritiknya sebagai jiplakan (Iqtibas) dari ekonomi neo-klasik dengan menghilangkan variabel riba dan memasukkan variabel zakat serta niat. Mazhab ini adalah sebuah mazhab yang kritis. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga kepada ekonomi Islam itu sendiri. Mereka yakin Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam belum tentu benar karena ekonomi Islam adalah hasil penafsiran orang Islam atas Alquran dan Sunnah, sehingga nilai kebenarannya tidak mutlak. Proposisi dan teori yang diajukan oleh ekonomi Islam harus selalu diuji kebenarannya sebagaimana yang dilakukan terhadap ekonomi konvensional.⁶

⁵ Dedi Mulyadi, *Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra (Studi Analisa Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, Dan Negara Sejahtera)*, Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan, vol. 10 no. 2, 2016, hal. 169-170.

⁶ Zainil Ghulam, *Membincang Ekonomi Islam Dan Kapitalisme. Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 4 no. 2, 2015, hal. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Havis Aravik, S. H. I. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Edisi Pertama. Kencana.*
- Amarudin, M. (2018). *Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer (Abu A'la Al-Maududi, Baqir Ash-Sadr, Dan Adiwarmanto A. Karim): Muchamat Amarudin. Eksyar: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 5(01), 41-55.
- Khoir, M. (2010). *Pemikiran Dan Mazhab Ekonomi Islam Kontemporer. Balance: Economic, Business, Management And Accounting Journal*, 7(01).
- Mulyadi, D. (2016). *Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra (Studi Analisa Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, Dan Negara Sejahtera). Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 10(2), 167-180.
- Ghulam, Z. (2015). *Membincang Ekonomi Islam Dan Kapitalisme. Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 1-12.